



Kajian Teologis Tentang Konsep Keselamatan Karena Anugerah Menurut Roma 3:23-26 dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Jemaat GKPPD Masa Kini.

Mestriyati Boangmanalu^{1*}, Warseto F. Sihombing², Hanna Dewi Aritonang³, Robert J.T Sitio⁴, Reymond P. Sianturi⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Fakultas Ilmu Teologi, Prodi Teologi, Indonesia

Korespondensi Penulis: mestriyati.boman@gmail.com*

Abstract. *This study focuses on the concept of salvation by grace as taught in Romans 3:23-26 and its relevance to the understanding of the GKPPD congregation today. Through a literature review with a theological approach, it was found that the doctrine of salvation by grace is the core of Christian teaching. In this passage, the Apostle Paul explains that all humans have sinned and fallen short of the glory of God (Romans 3:23). However, salvation is given through redemption in Christ Jesus, not as a result of human effort, but as a gift of God alone (Romans 3:24). Salvation is given through faith in the blood of Christ which redeems and takes away sin (Romans 3:25). In the context of the congregation today, the understanding of salvation by grace remains relevant. Many GKPPD congregations are still trapped in trying to obtain salvation through or obedience to the law, even though Romans 3:23-26 emphasizes the importance of faith in Christ's redemptive work. This study highlights that teaching about God's grace should foster a sense of gratitude, humility, and commitment to living in faith, not in fear or legalism. This study confirms that the concept of salvation through grace is the center of Christian faith teachings that need to continue to be lived and conveyed in the lives of the GKPPD congregation today and increase theological knowledge about the concept of salvation and can be a reference for theology students and reading materials in the IAKN Tarutung library.*

Keywords: *Theological Study, Salvation, Grace, Understanding of the GKPPD Congregation.*

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada konsep keselamatan karena anugerah sebagaimana diajarkan dalam Roma 3:23-26 dan relevansinya terhadap pemahaman jemaat GKPPD masa kini. Melalui kajian literatur dengan pendekatan teologis, ditemukan bahwa doktrin keselamatan melalui anugerah adalah inti ajaran Kristen. Dalam perikop ini, Rasul Paulus menjelaskan bahwa semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23). Namun keselamatan diberikan melalui penebusan dalam Kristus Yesus, bukan sebagai hasil usaha manusia, melainkan sebagai anugerah Allah semata-mata (Roma 3:24). Keselamatan itu diberikan melalui iman dalam darah Kristus yang menebus dan menghapus dosa (Roma 3:25). Dalam konteks jemaat masa kini, pemahaman tentang keselamatan oleh anugerah tetap relevan. Banyak jemaat GKPPD masih terjebak dalam usaha memperoleh keselamatan melalui atau ketaatan hukum, padahal Roma 3:23-26 menekankan pentingnya iman pada karya penebusan Kristus. Kajian ini menyoroti bahwa pengajaran tentang anugerah Allah seharusnya menumbuhkan rasa Syukur, kerendahan hati, dan komitmen untuk hidup didalam iman, bukan dalam ketakutan atau legalisme. Penelitian ini menegaskan bahwa konsep keselamatan melalui anugerah menjadi pusat ajaran iman Kristen yang perlu terus dihidupi dan disampaikan dalam kehidupan jemaat GKPPD masa kini dan menambah pengetahuan teologi tentang konsep keselamatan dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa teologi serta bahan bacaan di perpustakaan IAKN Tarutung.

Kata Kunci: Kajian Teologis, Keselamatan, Anugerah, Pemahaman Jemaat GKPPD.

1. PENDAHULUAN

Dosa merupakan masalah terbesar umat manusia, tidak ada seorangpun yang terlepas dari kecenderungan berdosa. Jikalau dosa tidak dibiarkan dalam dunia ini bagaimanakah manusia dapat menyatakan kesetiannya kepada Allah? (Brill, 1996, p. 168) Manusia bergumul dan terus mencari jalan keluar dari dosa-dosanya. Ada orang yang meyakini bahwa

dengan berbuat baik, beramal banyak maka dosanya bisa diampuni oleh banyaknya kebaikan yang dilakukan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Ada juga orang yang meyakini bahwa dengan menyakiti diri sendiri sampai kesakitan bahkan sampai berdarah-darah, dianggap itu bisa mengampuni dosanya. Dalam usaha manusia menyelesaikan masalah dosa, pada akhirnya ia kecewa karena dosa semakin menggerogoti dan terus menjatuhkan manusia. Namun, ada juga orang yang tidak peduli lagi terhadap dosa, mereka pasrah dan tidak berdaya lagi melawan dosa, maka mereka terus melakukan dosa dan mengampuni diri sendiri. Orang semacam ini sudah terbiasa dan kebal terhadap dosa, tidak ada lagi rasa bersalah bahkan senang dengan keadaannya yang berdosa. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa sementara manusia tidak harus berdosa, namun ia toh akan berdosa. (Iris V Cully, p. 72)

Dosa menyerang setiap orang dengan berbagai cara di berbagai situasi, baik dalam kesulitan maupun kebahagiaan. Setiap orang rentan untuk jatuh. Walaupun pada awalnya seseorang tidak menginginkan untuk berbuat dosa dan berusaha semampunya bahkan mempunyai tips-tips tertentu untuk tetap kuat menjaga tingkah laku, memilih teman bergaul, berbicara yang positif, melihat situasi dan kondisi tertentu, dll. Terkadang, tanpa disadari atau disengaja, seseorang dapat melakukan kesalahan dalam perkataan, pikiran, atau perilakunya yang dapat menyakiti perasaan orang lain atau merusak reputasi mereka. Di dunia modern ini, kemungkinan orang berbuat dosa sangat mudah. Contohnya, saat menggunakan alat elektronik seperti HP yang dapat mengakses internet, banyak orang terlibat dalam perilaku negatif di dunia maya seperti di *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, dan *sebagainya*. Di sana, terjadi pertengkaran dan penyalahgunaan antar individu, suku, agama, dan lain-lain dengan motivasi tertentu. Akibat kesalahan itu, manusia perlu diselamatkan.

Doktrin atau pengajaran tentang keselamatan adalah salah satu prinsip dasar kekristenan. Semua berita Injil tidak lain adalah berita keselamatan orang berdosa melalui penebusan oleh darah Kristus di atas kayu salib. Oleh karena itu, doktrin ini merupakan titik pengharapan utama bagi iman Kristen dan merupakan ciri yang tidak kita temukan pada iman dan agama lain. (Zendrato, *Kajian Teologis Tentang Keselamatan dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini*, 2023) Ajaran tentang keselamatan dikenal dengan istilah “Soteriologi”. Kata soteriologi berasal dari kata Yunani *soteria* (Warter, 2000) yang berarti keselamatan. Keselamatan merupakan anugerah yang disediakan oleh Allah bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Oleh sebab itu, manusia yang telah diselamatkan tidak boleh membanggakan diri kepada Allah karena telah menerima keselamatan, namun seseorang yang telah diselamatkan berbalik dari dosa kepada Allah dan menjadi milik-Nya, dan dasarnya adalah meletakkan kepercayaan didalam pengorbanan Yesus Kristus yang telah mati di kayu salib (Rm. 10:9-10).

(Mussa, Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus”, 2022)

Dalam konteks gereja saat ini, doktrin keselamatan dianggap sangat penting dalam ajaran gereja karena memiliki makna dan implikasi yang mendasar bagi keyakinan dan praktik keagamaan. Setiap anggota gereja harus patuh kepada firman Tuhan dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya agar bisa mendapatkan mahkota keselamatan. Meskipun keselamatan yang disediakan oleh Allah dalam Yesus Kristus adalah untuk semua tanpa pengecualian dan diberikan secara cuma-cuma, setiap orang percaya diharapkan untuk masuk ke dalam keselamatan dan ambil bagian dalam perjanjian sebagai mitra Allah. Manusia yang percaya kepada Kristus harus menunjukkan buah keselamatan dalam kehidupannya. Doktrin atau pengajaran tentang keselamatan adalah prioritas utama yang harus disampaikan dengan jelas dan tegas oleh gereja Tuhan kepada jemaat dan dunia, mengingat tujuan utama Allah Bapa mengutus anak-Nya datang ke dunia adalah untuk menyelamatkan manusia dari kuasa dosa atau kebinasaan. (Eliyunus Zandrato, 2023)

Keselamatan manusia dari Allah dalam Kristus dijelaskan oleh Paulus melalui tiga metafora: perdamaian, penebusan, dan pembenaran. Perdamaian adalah hasil keselamatan yang terlihat terutama dari perspektif Allah Bapa. Dalam Roma 5:10, disebutkan bahwa kita diperdamaikan dengan Allah melalui kematian Putera-Nya. Allah adalah yang memerdamaikan, manusia adalah yang diperdamaikan. Sarana perdamaian adalah kematian Kristus. Mengerti tentang penebusan. Di sini Paulus menggunakan pemikiran yang diambil alih dari PL. Dalam Perjanjian Baru, istilah "penebusan" juga digunakan untuk menggambarkan karya keselamatan Allah dalam Kristus. Jangan tambahkan detail dan hanya berikan penjelasan ulang teks yang sama dengan format yang sama di mana barisnya terputus. Dalam Roma 3:24-25, dikatakan bahwa orang yang percaya "dibenarkan dengan cuma-cuma, karena rahmat Allah, oleh penebusan dalam Kristus Yesus, yang ditempatkan Allah sebagai tempat perdamaian." Selain itu, proses penebusan dan perdamaian juga dikenal sebagai 'pembenaran'. Dengan demikian diperkenalkan metafora ketiga, yang umumnya digunakan dalam debat dengan orang Yahudi, terutama dalam Roma 3-8 dan Galatia 2-3. (Tom Jacobs, 1983)

Istilah "jemaat masa kini" merujuk pada komunitas gereja atau umat Kristen pada zaman sekarang, dalam konteks zaman saat ini. Ini istilah yang mencakup anggota gereja atau komunitas Kristen saat ini, menyatakan perbedaan dengan generasi sebelumnya dan masa depan. Dalam konteks ini, "jemaat masa kini" adalah kelompok orang-orang yang berkumpul bersama sebagai umat Kristen dalam gereja atau komunitas gereja mereka sendiri untuk beribadah, melayani, dan mempraktikkan ajaran-ajaran iman Kristen dalam kehidupan sehari-

hari. Mereka adalah anggota komunitas gereja yang aktif dalam kegiatan gereja, ibadah, pelayanan sosial, dan lain-lain. Pengertian "jemaat masa kini" dapat bervariasi tergantung pada gereja dan denominasi Kristen tertentu. Namun, pada umumnya, istilah tersebut mengacu pada individu yang merupakan anggota gereja atau komunitas Kristen saat ini. Dalam pemaparannya dalam kitab Roma, Rasul Paulus menjelaskan bahwa semua orang telah jatuh kedalam dosa sehingga harus menerima hukuman maut dan manusia hanya dapat selamat melalui imannya kepada Yesus Kristus.

2. METODE

Dalam menyelesaikan penyusunan karya tulis ini, penulis menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*), serta dengan mengumpulkan data sebagai fakta yang benar berdasarkan sumber data yang tersedia atau literatur yang ada. Hal ini sangat penting untuk melihat dan memahami teks Alkitab yang digali secara benar tentang segala situasi dan keadaan hidup si penerima Injil saat itu. Pastinya pembaca Alkitab yang berikutnya bahkan pembaca saat ini memiliki perbedaan-perbedaan dalam situasi hidup dari masa ke masa. Metode yang digunakan penulis terhadap teks Roma 3:23-26 adalah metode dengan pendekatan eksegesis oleh Gordon D. Fee. Istilah eksegesis berasal dari kata Yunani *exegomai* yang dalam bentuk dasarnya berarti "membawa keluar" atau "mengeluarkan". Apabila dikenakan pada tulisan-tulisan, dapat diartikan sebagai "membaca atau menggali" arti tulisan-tulisan itu, dan kata bendanya berarti "tafsiran" atau "penjelasan". Para penafsir menggali pesan dari teks Alkitab kepada para pembaca yang tiap tahun selalu mengikuti zaman. (Fee, 2016, p. 6)

3. HASIL

Kata 'anugerah' berasal dari istilah *kharis* yang diterjemahkan sebagai "kasih karunia". Di dalam Perjanjian Baru kata ini bermakna, "kemurahan hati Allah yang tidak pantas diterima oleh orang yang layak dihukum". Istilah ini dipakai untuk mengungkapkan sikap Allah yang menyediakan keselamatan bagi manusia. Dengan demikian keselamatan bukan berdasarkan kebaikan manusia tetapi semata-mata berdasarkan kehendak Allah sendiri. Kehendak Allah ini salah satunya tercermin dalam tema pendamaian yang sangat menonjol dalam narasi-narasi Alkitab. (McGrath, 1997, pp. 113-125)

Anugerah merupakan ciri utama dalam teologi Paulus. Paulus dalam kitab Roma mengatakan bahwa manusia yang berdosa "telah diselamatkan dengan cuma-cuma melalui anugerah" (Rm. 4:16). Akan tetapi, manusia harus merespon anugerah Allah tersebut bagi

dirinya sendiri melalui iman. Melalui penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa “karena anugerah oleh iman” (Efesus 2:8), maka manusia diselamatkan. Anugerah Allah menggenapi apa yang tidak dapat diperbuat oleh manusia melalui Taurat. (Guthrie, 1992, pp. 248, 270-273.)

Kata anugerah atau kasih karunia tidak mengandung arti adanya kebaikan pribadi sehingga layak mendatangkan imbalan. Kata ini mengandung makna yang berhubungan dengan ketidaklayakan untuk menerima pemberian dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. (S, 2015, p. 13) Alkitab mengajarkan dengan jelas bahwa manusia yang berdosa "telah diselamatkan dengan cuma-cuma melalui “anugerah” (Rm. 4:16). Jadi dasar pembenaran itu adalah kematian Kristus, dan sarana yang olehnya pembenaran itu menjadi efektif adalah iman. (Ladd, Bandung 199, pp. 201-202) Akan tetapi, manusia harus merespon anugerah Allah tersebut bagi dirinya sendiri melalui iman. Melalui penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa "karena anugerah oleh iman", selanjutnya dinyatakan, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu jangan ada orang yang memegahkan diri” (Efesus 2:8), maka manusia diselamatkan. Dikatakan “jangan kamu memegahkan diri” artinya jangan kamu menyangka bahwa pekerjaan yang kamu kerjakan adalah suatu jasa melainkan semuanya adalah kasih karunia. Harun Hadiwijono menyatakan, “Menurut Roma 3:21-22, agar manusia dapat dibenarkan di dalam penghakiman Allah, ia harus memiliki kebenaran Allah karena iman di dalam Kristus Yesus”. (Harun Hadiwijono, 2007, p. 407)

Kajian teologis tentang anugerah merujuk pada pemahaman tentang pemberian kasih karunia Allah kepada manusia tanpa syarat atau imbalan yang pantas diterima. Dalam banyak tradisi Kristen, anugerah dipandang sebagai tindakan ilahi yang menyelamatkan, memberdayakan, dan menguduskan manusia. Berikut adalah beberapa perspektif teologis utama mengenai anugerah:

1. Anugerah sebagai Pemberian Kasih Karunia Allah

Anugerah dipahami sebagai pemberian ilahi yang tak terbatas. Dalam Alkitab, anugerah sering kali diartikan sebagai pemberian Allah yang diberikan kepada manusia secara cuma-cuma, tanpa memandang apakah manusia tersebut layak menerimanya atau tidak. Ini terlihat jelas dalam pemahaman Injil tentang keselamatan, di mana manusia tidak bisa memperoleh keselamatan berdasarkan usaha atau perbuatannya sendiri, tetapi hanya melalui anugerah Allah.

2. Anugerah dalam Konteks Keselamatan

Dalam teologi Kristen, khususnya dalam tradisi Reformasi (misalnya ajaran Calvinisme), anugerah dianggap sangat penting dalam proses keselamatan. Calvinisme menekankan konsep anugerah yang tak tertahankan (*irresistible grace*), di mana orang-orang yang dipilih oleh Allah akan menerima anugerah yang membawa mereka kepada keselamatan. Di sisi lain, tradisi Katolik menekankan perlunya kerja sama manusia dengan anugerah Allah dalam menerima keselamatan. Ini disebut *gratia cooperans*, di mana anugerah bekerja sama dengan kehendak manusia.

3. Anugerah Umum dan Anugerah Khusus

Dalam teologi Kristen, ada perbedaan antara anugerah umum (*grace common*) dan anugerah khusus (*grace special*). 1. Anugerah umum merujuk pada kebaikan Allah yang diberikan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, seperti kehidupan, kemampuan untuk berpikir, atau hal-hal lain yang memungkinkan manusia untuk hidup di dunia ini. 2. Anugerah khusus adalah anugerah yang membawa manusia kepada keselamatan. Ini hanya diberikan kepada mereka yang dipilih untuk diselamatkan dalam pandangan teologi Reformasi.

4 Anugerah dan Pembenaan

Dalam konteks teologi Katolik dan Protestan, anugerah terkait erat dengan doktrin pembenaan (*justification*). Pembenaan adalah tindakan di mana Allah menganggap seorang pendosa sebagai benar melalui iman kepada Yesus Kristus. Dalam teologi Protestan, khususnya Luther dan Calvin, pembenaan terjadi semata-mata karena anugerah Allah melalui iman, bukan oleh perbuatan manusia (*sola gratia*). Sementara dalam teologi Katolik, pembenaan melibatkan kerja sama antara anugerah Allah dan usaha manusia dalam bentuk iman dan karya.

5. Anugerah dan Kebebasan Manusia

Salah satu diskusi teologis yang sering terjadi dalam kajian anugerah adalah mengenai hubungan antara anugerah Allah dan kebebasan manusia. Di satu sisi, ada pandangan bahwa anugerah Allah dapat bekerja tanpa mengganggu kebebasan manusia. Di sisi lain, ada yang percaya bahwa anugerah bekerja secara tak tertahankan, seperti yang diajarkan dalam konsep predestinasi Calvinisme.

Anugerah merupakan konsep sentral dalam teologi Kristen yang melambangkan pemberian Allah yang tak terukur dan tak layak diterima manusia. Diskusi teologis tentang anugerah mencakup berbagai topik seperti keselamatan, pembenaan, kebebasan manusia, dan

kerja sama antara kehendak manusia dan anugerah ilahi. Anugerah dipandang sebagai tindakan ilahi yang menyelamatkan dan memulihkan hubungan antara Allah dan manusia, yang tercermin melalui kehidupan Yesus Kristus dan karya Roh Kudus.

Kajian Teologis tentang Konsep Keselamatan karena Anugerah menurut Roma 3:23-26

Kajian teologis tentang konsep keselamatan karena anugerah, seperti yang dijelaskan dalam Roma 3:23-26, menyoroti keyakinan bahwa keselamatan manusia tidak dapat diperoleh melalui usaha manusia semata, tetapi melalui anugerah Allah melalui Yesus Kristus. Ayat-ayat tersebut menggambarkan bahwa semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah, tetapi ditebus oleh kasih karunia-Nya melalui Yesus Kristus, yang merupakan korban tebusan yang memungkinkan Allah untuk menjadi benar dalam mengampuni dosa-dosa manusia yang percaya pada-Nya. Kajian teologis tentang keselamatan karena anugerah menurut Roma 3:23-26 ini juga menyoroti inti dari doktrin keselamatan Kristen, yang menegaskan bahwa manusia diselamatkan bukan karena perbuatan baik atau usaha sendiri, tetapi karena anugerah Allah melalui iman kepada Yesus Kristus. Perikop ini dianggap sebagai salah satu bagian yang paling teologis dan fundamental dalam pemahaman keselamatan menurut ajaran Rasul Paulus.

Keselamatan dari Allah sama sekali tidak tergantung pada kemampuan manusia melakukan Taurat. Keselamatan terjadi melalui karya Yesus Kristus, dan keselamatan bukanlah konsep Paulus, melainkan telah dinubuatkan jauh sebelumnya dalam PL (ayat 21-22). Pernyataan Allah melalui Kitab Taurat dan kitab para nabi telah membuka harapan baru bagi manusia yang sebelumnya tidak lagi memiliki pengharapan karena dosa. Yesus Kristus adalah pengharapan bagi manusia berdosa untuk bisa berkenan kepada Allah.

Jika perbuatan baik tidak sanggup menggantikan keberdosaan manusia yang sangat fatal itu, maka Kristus sanggup. Kristus adalah jalan perdamaian manusia dengan Allah. Karena itu iman kepada Kristus membawa perkenan Allah bagi manusia (ayat 23-28), baik Yahudi maupun non-Yahudi (ayat 29-30). Iman yang dimaksud berarti memercayai kesaksian Allah mengenai pribadi dan karya Kristus di salib. Namun perlu diperhatikan bahwa Paulus sama sekali tidak memaksudkan bahwa iman mempunyai kontribusi bagi keselamatan kita. Iman hanya mengambil apa yang Allah berikan. Iman sama sekali tidak menambah nilai bagi keselamatan. Banyak manusia yang sulit percaya bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui cara yang begitu mudah, yaitu hanya dengan beriman. Bagi mereka, keselamatan akan menjadi bernilai bila didapat dengan jerih payah, namun bukan demikian maksud Allah. Manusia

hanya perlu percaya karya Kristus maka ia akan diselamatkan. Nyatakanlah hal ini kepada mereka yang masih belum diselamatkan.

Menyadari bahwa keselamatan semata-mata anugerah dari Allah yang menyelamatkan umat-Nya bukan hasil usaha manusia atau bukan karena perbuatan baik dan melakukan hukum agama melainkan oleh darah dan kematian Kristus yang diutus oleh Allah Bapa sebagai penyelamat dunia. Ternyata bahwa keselamatan bukan berdasarkan perbuatan baik atau melakukan hukum Taurat, bukan pula karena orang Yahudi yang disunat maupun tidak bersunat melainkan hanya ‘anugerah, iman dan Firman di dalam Yesus Kristus.’ Karena itu semakin meningkat pula dalam membimbing khalayak ramai atau umat-Nya untuk menerima keselamatan dengan sungguh-sungguh percaya pada Yesus Kristus yang diberitakan melalui Injil. Doktrinal teologi sangat dibutuhkan dalam pengajaran kekristenan supaya melalui pengajaran, maka orang percaya semakin dikuatkan ketika berhadapan dengan ajaran sesat ataupun berhadapan dengan orang-orang yang mau mempertentangkan Yesus yang diberitakan adalah benar-benar Anak tunggal Bapa. Dia disalibkan, mati dan dikuburkan, dibangkitkan dari antara orang mati menunjukkan bahwa Allah berdaulat kehidupan manusia. Dia yang layak disembah serta menerima pujian atas segala mahluk ciptaan-Nya. Penebusan dosa dengan pengorbanan yang tidak dapat digantikan oleh apapun juga dan oleh siapapun juga melainkan dengan darah Kristus satu-satunya jalan keselamatan hidup yang kekal. (Junaidi Deskripsi Paulus Dibenarkan, 2023) Berikut ini ada beberapa poin tentang Kajian Teologis tentang Konsep Keselamatan karena Anugerah menurut Roma 3:23-26, yaitu:

1. Kondisi Universal Dosa (Roma 3:23)

Ayat ini menyatakan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Paulus menegaskan kondisi manusia yang telah jatuh dalam dosa dan terpisah dari Allah. Tidak ada manusia yang dapat memenuhi standar kesucian Allah dengan kekuatan atau usahanya sendiri. Ini menunjukkan bahwa keselamatan bukan sesuatu yang dapat diperoleh melalui perbuatan baik, tetapi hanya bisa datang melalui tindakan Allah. Dalam teologi Kristen, ini dikenal sebagai doktrin kejatuhan manusia. Manusia berada dalam keadaan dosa sejak kejatuhan Adam dan Hawa, dan oleh karena itu, manusia membutuhkan penebusan.

2. Dibenarkan oleh Kasih Karunia (Roma 3:24)

Ayat ini menekankan bahwa manusia dibebaskan dari kondisi dosa dan dibenarkan (justified) oleh kasih karunia Allah. Kata “dibenarkan” di sini berarti dianggap benar atau dibebaskan dari hukuman dosa. Hal ini tidak didasarkan pada apa yang telah dilakukan

manusia, tetapi sepenuhnya karena penebusan yang dikerjakan oleh Kristus Yesus. Konsep ini mengacu pada teologi “*sola gratia*” (hanya oleh anugerah), di mana manusia menerima keselamatan secara cuma-cuma. Dalam pandangan ini, anugerah bukan hanya memberikan kesempatan bagi manusia untuk diselamatkan, tetapi juga merupakan kekuatan yang memampukan manusia untuk menerima keselamatan itu.

3. Penebusan dalam Kristus Yesus (Roma 3:24b-25)**

Paulus kemudian menjelaskan bahwa Kristus Yesus adalah yang melakukan penebusan. Kata "penebusan" (Yunani: ἀπολύτρωσις, ‘*apolutrōsis*’) menunjuk pada pembebasan dari perbudakan atau pembayaran harga tebusan. Dalam konteks ini, penebusan terjadi melalui pengorbanan darah Yesus di kayu salib. Ini mengacu pada konsep teologis pendamaian (atonement), di mana pengorbanan Kristus membayar hukuman dosa manusia. Ayat 25 juga menggunakan istilah "jalan pendamaian" (Yunani: ἱλαστήριον, ‘*hilastērion*’), yang berarti tempat pendamaian atau korban pendamaian. Pengorbanan Kristus dianggap sebagai sarana di mana murka Allah terhadap dosa dipuaskan, sehingga manusia dapat diperdamaikan dengan Allah.

4. Keadilan Allah dan Kesabaran-Nya (Roma 3:25-26)

Paulus menekankan bahwa penebusan Kristus juga menunjukkan keadilan Allah. Sebelumnya, Allah telah menahan hukuman atas dosa dalam kesabaran-Nya, tetapi melalui Kristus, keadilan Allah ditegakkan. Hukuman yang seharusnya diterima oleh manusia karena dosa ditanggung oleh Kristus di kayu salib. Ayat ini menunjukkan keseimbangan antara kasih karunia dan keadilan Allah. Allah tetap adil dengan menghukum dosa, tetapi di sisi lain, Dia juga adalah Allah yang penuh kasih, yang memberikan anugerah-Nya kepada manusia melalui pengorbanan Kristus. Allah adalah benar, dan membenarkan mereka yang percaya kepada Yesus.

5. Keselamatan Melalui Iman

Keselamatan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat-ayat ini, hanya mungkin diterima melalui iman kepada Yesus Kristus. Ini adalah inti dari teologi “*sola fide*” (hanya oleh iman), yang mengajarkan bahwa keselamatan bukan hasil dari perbuatan manusia, tetapi karena anugerah yang diterima melalui iman. Iman di sini bukan sekadar persetujuan intelektual, tetapi kepercayaan penuh kepada karya penebusan Kristus. Dengan menerima karya Kristus, manusia dibenarkan di hadapan Allah dan diselamatkan dari murka dan hukuman dosa.

Relevansi Keselamatan karena Anugerah terhadap Pemahaman Jemaat GKPPD Masa Kini

Keselamatan karena anugerah menurut Roma 3:23-26 memiliki relevansi yang kuat bagi pemahaman jemaat Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) masa kini, terutama dalam hal pemahaman tentang dosa, kasih karunia, keselamatan, dan keadilan Allah. Berikut beberapa poin relevansi yang bisa dipahami:

1. Kesadaran Akan Dosa dan Kebutuhan Akan Keselamatan

Roma 3:23 menekankan bahwa semua orang telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Hal ini relevan bagi jemaat GKPPD untuk menyadari bahwa tanpa kecuali, semua manusia termasuk jemaat masa kini telah jatuh dalam dosa. Pemahaman ini penting untuk menegaskan bahwa manusia tidak bisa mencapai standar kekudusan Allah melalui usaha sendiri. Dalam konteks masa kini, ini mengingatkan jemaat GKPPD bahwa tidak ada yang bisa mengandalkan perbuatan baik atau tradisi semata untuk memperoleh keselamatan. Misalnya, jika ada jemaat yang meninggal dan keluarga jemaat tersebut memasukkan barang-barangnya, seperti baju-baju dan yang lainnya kedalam peti dengan iming-iming keluarga atau anak cucu yang ditinggalkan akan selamat, tetapi sebaliknya, jemaat harus menyadari kebutuhan mutlak akan anugerah Allah melalui iman kepada Kristus.

2. Keselamatan Sebagai Anugerah Cuma-Cuma

Roma 3:24 menjelaskan bahwa membenaran dan keselamatan diperoleh bukan karena usaha manusia, melainkan sebagai anugerah cuma-cuma dari Allah melalui penebusan Kristus. Dalam tradisi dan pemahaman jemaat GKPPD, ini dapat memperkuat ajaran bahwa keselamatan tidak bisa dibeli atau dicapai melalui ritual agama, tetapi diterima melalui iman. Kasih karunia Allah yang gratis ini harus dipahami sebagai tanda kasih yang besar dan tak bersyarat, yang relevan untuk dijalani dan dibagikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penebusan Oleh Yesus Sebagai Jalan Pendamaian

Roma 3:25 mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah korban pendamaian yang Allah tetapkan. Ini menekankan bahwa hanya melalui pengorbanan Yesus di kayu salib, jemaat dapat diperdamaikan dengan Allah. Bagi jemaat GKPPD masa kini, penting untuk menegaskan kembali inti iman Kristen, yaitu bahwa keselamatan bukan melalui tradisi atau budaya tertentu, melainkan sepenuhnya melalui pengorbanan Yesus. Ini menjadi dasar bagi setiap pengajaran gereja untuk tetap fokus pada Kristus sebagai pusat iman.

4. Keadilan dan Kasih Allah

Roma 3:26 menunjukkan bahwa Allah adalah adil, tetapi juga penuh kasih, membenarkan mereka yang percaya kepada Yesus. Dia menghukum dosa melalui kematian Kristus, tetapi memberikan keselamatan kepada yang beriman. Dalam konteks jemaat GKPPD, ini relevan dalam mengingatkan mereka bahwa Allah bukan hanya Tuhan yang penuh kasih, tetapi juga adil. Ini dapat membantu jemaat mengerti bahwa dosa tidak bisa dianggap remeh, tetapi Allah yang adil juga menawarkan kasih dan keselamatan melalui Kristus. Ini menjadi dorongan untuk hidup dalam kesalehan, menghormati Allah, dan menyadari keadilan-Nya.

5. Membangun Iman yang Kukuh dalam Kristus

Roma 3:23-26 juga menjadi landasan bagi jemaat untuk memahami bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan karena adat, budaya, atau perbuatan baik semata. Bagi jemaat GKPPD, yang mungkin memiliki keterikatan kuat dengan nilai-nilai budaya Pakpak Dairi, pesan ini membantu untuk tetap fokus pada Kristus sebagai satu-satunya sumber keselamatan, sembari tetap menghargai nilai-nilai budaya. Ini mendorong jemaat untuk membangun iman yang kukuh pada pengajaran Alkitab, tanpa terjebak pada legalisme atau ritualisme.

6. Kasih Karunia sebagai Dasar Pelayanan dan Hubungan Sosial

Ajaran tentang kasih karunia yang diberikan cuma-cuma mengajarkan jemaat GKPPD untuk meniru kasih Allah dalam hubungan sehari-hari. Kesadaran bahwa mereka diselamatkan oleh kasih karunia membuat jemaat terdorong untuk hidup dalam kasih, kerendahan hati, dan pengampunan kepada sesama. Dalam kehidupan sosial dan pelayanan gereja, ini dapat membantu menciptakan budaya jemaat yang lebih berbelas kasih, saling membantu, dan mengedepankan pengampunan serta kerendahan hati, karena setiap orang menyadari bahwa mereka sama-sama menerima kasih karunia.

7. Menghapuskan Legalisme dan Usaha Manusia untuk Membenarkan Diri

Ajaran tentang keselamatan karena anugerah menegaskan bahwa manusia tidak bisa mendapatkan keselamatan melalui perbuatan baik atau usaha sendiri. Ini membebaskan jemaat GKPPD dari legalisme, yaitu pandangan bahwa ketaatan yang kaku terhadap hukum atau aturan tertentu bisa menyelamatkan. Dalam kehidupan masa kini, banyak orang yang terjebak dalam pemikiran bahwa mereka harus memenuhi standar tertentu atau bekerja keras untuk mendapatkan keselamatan. Ajaran ini menegaskan bahwa keselamatan adalah pemberian

cuma-cuma dari Allah, sehingga jemaat GKPPD dapat menemukan kedamaian dan kebebasan dalam hubungan dengan Tuhan tanpa tekanan untuk “membuktikan” bahwa diri mereka layak mendapatkan keselamatan itu.

8. Menekankan Kasih Karunia Allah yang Tak Terbatas

Keselamatan karena anugerah mengingatkan jemaat GKPPD bahwa kasih karunia Allah tak terbatas. Ini membantu jemaat GKPPD menyadari bahwa tidak peduli seberapa besar dosa atau kegagalan mereka, Allah selalu siap untuk mengampuni dan memulihkan hubungan mereka dengan-Nya. Di masa kini, ketika banyak orang merasa tidak cukup baik atau terlalu jauh dari kasih Allah, konsep anugerah memberikan harapan dan kepastian bahwa Allah mencintai mereka apa adanya dan siap menerima mereka kembali.

9. Mendorong Kehidupan yang Dipenuhi Syukur

Jemaat yang memahami bahwa keselamatan mereka murni karena anugerah akan lebih cenderung hidup dalam rasa syukur dan pengabdian kepada Tuhan. Kesadaran bahwa keselamatan bukan hasil usaha pribadi, melainkan pemberian Allah yang cuma-cuma, menginspirasi kehidupan yang penuh dengan rasa terima kasih. Hal ini mendorong jemaat untuk melayani Tuhan dan sesama bukan sebagai beban atau kewajiban, tetapi sebagai respon atas kasih Allah yang besar.

10. Menyadarkan Jemaat GKPPD akan Pentingnya Iman

Keselamatan karena anugerah menegaskan bahwa keselamatan diterima melalui iman kepada Yesus Kristus. Dalam konteks modern, dimana banyak orang mengandalkan logika, usaha, atau bahkan pencapaian material untuk menemukan makna hidup, pemahaman ini memusatkan kembali jemaat pada pentingnya iman. Jemaat GKPPD didorong untuk percaya dan bersandar pada karya Kristus di kayu salib sebagai dasar keselamatan mereka, bukan pada kekuatan atau prestasi mereka sendiri.

11. Menghindari Kesombongan Rohani

Karena keselamatan adalah pemberian Allah yang cuma-cuma, jemaat GKPPD disadarkan bahwa tidak ada tempat untuk kesombongan rohani. Tidak ada orang yang bisa membanggakan diri bahwa mereka lebih layak atau lebih baik daripada orang lain di mata Allah. Ini menciptakan suasana kerendahan hati dan kesatuan dalam jemaat, dimana setiap orang menyadari bahwa mereka semua adalah penerima kasih karunia yang sama.

12. Memberi Pengharapan di Tengah Dunia yang Penuh Ketidakpastian

Di tengah tantangan hidup masa kini-krisis ekonomi, masalah kesehatan, ketidakpastian politik, dan berbagai masalah lainnya-pemahaman bahwa keselamatan dijamin oleh anugerah Allah memberikan pengharapan yang kuat. Jemaat tidak perlu hidup dalam ketakutan akan masa depan atau ketidakpastian keselamatan mereka, karena mereka tahu bahwa keselamatan tidak bergantung pada kondisi dunia atau kekuatan manusia, tetapi sepenuhnya bergantung pada Allah yang setia.

13. Menyeimbangkan Iman dan Perbuatan

Walaupun keselamatan adalah karena anugerah, pemahaman ini tidak mengecilkan arti penting perbuatan baik. Sebaliknya, orang yang benar-benar memahami keselamatan karena anugerah akan termotivasi untuk menjalani hidup yang mencerminkan kasih dan kebaikan Allah. Ajaran ini mencegah jemaat jatuh kedalam pemikiran “sekali diselamatkan, tetap diselamatkan” tanpa perlu perubahan hidup. Sebaliknya, mereka yang menerima anugerah Allah akan terdorong untuk menunjukkan buah-buah kebaikan dalam hidup mereka sebagai hasil dari iman yang hidup.

14. Meneguhkan Jemaat dalam Menjalani Hidup dengan Kegagalan dan Kekurangan

Bagi jemaat GKPPD yang sering merasa tidak cukup baik atau sering gagal dalam menjalani kehidupan kekristenan yang ideal, ajaran keselamatan karena anugerah memberikan penghiburan dan dukungan. Pemahaman bahwa keselamatan tidak didasarkan pada seberapa sempurna mereka menjalani hidup, tetapi pada kasih karunia Allah, membantu mereka untuk bangkit dari kegagalan dan terus berjuang dalam iman, mengetahui bahwa Allah selalu siap menolong dan menopang mereka.

Dengan demikian, Roma 3:23-26 sangat relevan bagi jemaat GKPPD masa kini, karena mengajarkan kesadaran akan dosa, pentingnya kasih karunia Allah, dan peran Yesus Kristus sebagai penebus. Ayat-ayat ini juga menekankan keseimbangan antara keadilan dan kasih Allah, serta memberikan fondasi teologis bagi jemaat untuk tetap berfokus pada Kristus dalam kehidupan iman, pelayanan, dan hubungan dengan sesama.

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut: Kajian Teologis tentang Konsep Keselamatan karena Anugerah menurut Roma 3:23-26 ditemukan bahwa keselamatan adalah pemberian Allah yang tidak dapat dicapai melalui usaha manusia,

melainkan merupakan hasil dari anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma. Roma 3:23-26 menekankan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, namun melalui iman kepada Yesus Kristus, manusia dapat dibenarkan atau diselamatkan secara cuma-cuma oleh anugerah-Nya. Konsep ini menekankan bahwa keselamatan adalah hasil dari Tindakan Tuhan Yesus Kristus memikul hukuman dosa manusia untuk memberikan pembenaran dan rekonsiliasi kepada Allah. Relevansi konsep ini terhadap pemahaman jemaat GKPPD masa kini adalah penting dalam menegaskan bahwa keselamatan bukanlah hasil dari usaha manusia semata, tetapi lebih sebagai anugerah Allah yang diterima melalui iman. Hal ini mengingatkan jemaat untuk tidak bergantung pada amal perbuatan semata, tetapi untuk memperkuat iman dan hubungan pribadi dengan Kristus sebagai dasar keselamatan. Dengan demikian, pemahaman tentang keselamatan karena anugerah menurut Roma 3:23-26 memperkuat keyakinan bahwa keselamatan merupakan karunia Allah yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan karena usaha manusia semata. Hal ini menjadi landasan iman yang kokoh bagi jemaat masa kini dalam menghadapi tantangan dan memperkuat persekutuan dengan Tuhan dan membantu jemaat untuk memperkuat iman, memahami identitas Kristiani, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Injil dalam situasi kontemporer yang kompleks.

5. REFERENSI

- Brill, J. (1996). *Dasar yang teguh*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Cully, I. V. (n.d.). *Dinamika Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fee, G. D. (2016). *New Testament exegesis: Eksegesis Perjanjian Baru*. Malang: Literatur Saat.
- Fee, G. D. (2020). *New Testament exegesis: Eksegesis Perjanjian Baru*. Malang: [Publisher not listed].
- Fee, G. D. (n.d.). *New Testament exegesis: Eksegesis Perjanjian Baru*.
- Guthrie, D. (1992). *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, I. K. (2007). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jacobs, T. (1983). *Hidup yang karya dan teologinya*. BPK Gunung Mulia, 208-211.
- Junaidi, D. (2023). Deskripsi Paulus: Dibenarkan, diperdamaikan, dan dimerdekakan oleh kematian Kristus (Suatu studi analisis pendekatan teologis). *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1.
- Ladd, G. E. (199?). *Teologi Perjanjian Baru II*. Bandung: Yayasan KH.

- McGrath, A. E. (1997). Sejarah pemikiran reformasi. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mussa, D. P. (2022). Konsep keselamatan menurut Rasul Paulus. *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2.
- S, J. (2015). Doktrin keselamatan. Yogyakarta: Andi.
- Warter, B. (2000). Leksikon Yunani-Inggris dari Perjanjian Baru dan sastra Kristen. Chicago.
- Zendrato, E. (2023). Kajian reologis tentang keselamatan dan implikasinya bagi gereja masa kini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3.
- Zendrato, E. (2023). Kajian teologis tentang keselamatan dan implikasinya bagi gereja masa kini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1.